

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Gambaran dunia pada saat ini semakin sempit. Para ahli menggambarkan dunia merupakan kampung besar sehingga pada era globalisasi dewasa ini kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan global. Melihat fenomena tersebut, pendidikan di Indonesia harus peka terhadap perputaran globalisasi. Dengan demikian pengalaman pahit pendidikan Indonesia tidak terulang lagi.

Latar belakang pendidikan di Indonesia beragam. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan bangsa yang multi-etnik dan multikultural sehingga masyarakatnya memiliki keragaman bahasa, sosial budaya, etnis, suku, agama, dan status sosial. Kondisi masyarakat tersebut dinamakan masyarakat majemuk atau multikultural, yaitu masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan. Masyarakat ini terdiri atas beragam etnis yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Keragaman yang demikian sangat kondusif untuk munculnya konflik sosial dalam berbagai dimensi.

Gelombang demokratis menuntut pengakuan perbedaan dalam bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan itu. Perlu kita sadari bahwa proses pendidikan adalah proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa merupakan unsur budaya nasional.

Pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk kekenyalan dan kelenturan mental bangsa Indonesia dalam menghadapi benturan atau konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah. Tilaar (2004:16) menyebutkan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan manusia yang cerdas dalam pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia bertujuan memberikan peluang dan pelayanan pendidikan yang sama bagi siswa dari berbagai ras, etnis, kelas, dan kelompok budaya.

Salah satu sasaran pendidikan multikultural adalah agar semua siswa di dalam mempelajari ilmu, sikap, dan kompetensi yang berfungsi efektif di dalam sebuah masyarakat demokrasi yang majemuk dapat berinteraksi, bernegosiasi, berkomunikasi dengan berbagai kelompok yang beragam. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membangkitkan sebuah komunitas yang madani (*civil society*) yang bermoral tinggi yang dapat bekerja untuk kepentingan bersama dan utamanya dalam komunikasi lintas budaya.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman budaya di Indonesia, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebangsaan seseorang terhadap bangsanya.

Sekaitan dengan hal itu, pembelajaran membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa Indonesia mendapatkan tantangan untuk merespons multikulturalisme sebagai isu mutakhir budaya dunia. Hal ini dikarenakan

membaca merupakan proses pengelolaan informasi visual dan informasi nonvisual. Dengan kata lain, membaca merupakan suatu proses interaksi antara latar belakang pengetahuan pembaca dan informasi leksikal serta gramatikal yang ada dalam simbol-simbol tertulis. Membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam proses membaca terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membandingkan, membedakan, menemukan, memahami, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan ke dalam kehidupannya. Dari literatur yang dilaksanakan peneliti ditemukan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki ketergantungan pada membaca sebagai proses belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian para ahli yang menyatakan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah bila dibandingkan dengan anak-anak Asia pada umumnya.

Pernyataan-pernyataan miring tentang daya baca siswa di berbagai tingkatan sekolah banyak kita dengar. Berdasarkan hasil penelitian Lembaga Penelitian Internasional menempatkan kemampuan membaca anak-anak di Indonesia pada peringkat ke-26 dari 28 negara yang diteliti. Seorang ahli melakukan penelitian kemampuan membaca siswa pada tahun 1999 terhadap 133 siswa menunjukkan bahwa 83,2 % kemampuan membaca siswa masih rendah dan 16,8% kemampuan membaca siswa berkategori sedang.

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa faktor yang menjadi masalah membaca yang dihadapi oleh para siswa SMA di Padangsidimpuan sebagai berikut.

### 1. Kurangnya Minat Baca

Faktor yang melatarbelakangi kurangnya minat baca siswa adalah faktor kebiasaan, sarana, buku-buku yang dibaca, atau kurang adanya kesesuaian bahan bacaan yang tersedia dengan minat yang dimiliki. Rendahnya minat baca peserta didik di antaranya disebabkan kurangnya latihan dan menguasai strategi membaca secara efektif.

### 2. Membaca merupakan Kegiatan Reseptif

Ada kecenderungan dari siswa bahwa membaca merupakan kegiatan menerima. Akan tetapi, untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh, siswa tidak dapat melakukannya dengan pasrah diri (*reseptif*). Untuk memperoleh itu, siswa secara aktif bekerja untuk mengelola teks bacaan menjadi bahan yang bermakna, bahkan bukan hanya pemahaman yang dituntut dalam membaca melainkan juga pengelolaan bacaan secara kritis dan kreatif.

### 3. Membaca sebagai Proses Mengingat

Ada kecenderungan di kalangan siswa menyamakan membaca sebagai proses menghafal informasi atau rumus-rumus yang tersaji secara eksplisit dalam buku. Apa yang diperoleh pada akhirnya adalah ingatan tak bermakna sehingga ingatan tersebut akan luntur pada beberapa saat. Membaca bukan saja proses mengingat, melainkan juga proses kerja mental yang melibatkan aspek-aspek berpikir kritis dan kreatif. Pembaca yang baik adalah pembaca yang tahu

mengelola bahan bacaan secara kritis dan kreatif. Dalam proses membaca siswa diharapkan menganalisis, menimbang, menilai bacaan secara kritis.

#### 4. Minimnya Pengetahuan tentang Cara Membaca yang Cepat dan Efektif

Secara teoretis, seorang siswa yang lambat dalam memahami teks-teks pada hakikatnya bukanlah pembaca yang bodoh melainkan mungkin ia hanya seorang pembaca yang kurang efisien. Salah satu cara untuk mengatasinya dengan menerapkan teknik dan metode mengembangkan kecepatan membaca serta mengetahui variasi teknik sesuai dengan tujuan membaca.

Sampai saat ini masyarakat pada umumnya belum merasa puas terhadap hasil pembelajaran Bahasa Indonesia yang didapatkan. Hal ini terbukti dengan banyaknya keluhan lulusan dari pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah yang belum terampil berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tulisan. Penekanan pembelajaran bahasa Indonesia hanya berorientasi pada target kurikulum, lulus ujian nasional, serta diterima pada jenjang pendidikan tinggi yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia banyak diwarnai dengan pembelajaran teori dan bukan pada keterampilan berbahasa.

Para pakar dan pengamat pendidikan menilai bahwa pada umumnya siswa-siswa sekolah menengah sekarang dinilai hanya pandai menghafal dari pada memahaminya. Para siswa cenderung tidak mampu memecahkan masalah yang menuntut keterampilan berpikir analisis dan logis serta kritis. Hal ini dikarenakan dalam waktu bertahun-tahun para guru sekolah menengah menyaksikan sebagian

besar siswanya tidak mampu mempelajari buku-buku teks secara efisien dan sistematis.

Sebagai implikasi dari kondisi-kondisi tersebut, tidak ada jalan lain bagi pendidik untuk selalu berusaha dan bekerja keras untuk menjadikan murid-muridnya sebagai pembaca yang mahir dan mampu memahami pesan yang terkandung dalam teks-teks yang dibacanya. Untuk menjadi pembaca yang mahir dibutuhkan banyak latihan membaca dan banyak terlibat dalam aktivitas membaca dengan strategi-strategi membaca yang efektif dan efisien sehingga para siswa mampu menyerap dan mengelola berbagai informasi baik dari buku teks maupun media cetak yang lain untuk kepentingan studinya.

Proses belajar mengajar di sekolah banyak yang dikelola secara monoton dan konvensional, yaitu guru menerangkan, siswa mendengar dan mencatat, dan menjawab soal latihan yang diberikan guru. Kondisi ini tentulah kurang kondusif dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca siswa yang akibatnya menghasilkan lulusan yang kurang berani bertanya, kurang kritis, dan kurang kreatif. Proses belajar mengajar seharusnya lebih banyak melibatkan dan mengaktifkan siswa karena interaksi yang aktif antara guru dan siswa menghasilkan perbaikan terhadap pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Hal ini berlaku untuk semua pelajaran termasuk pembelajaran membaca kritis wacana.

Kemampuan siswa dalam memahami teks-teks bacaan merupakan salah satu dasar bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga para siswa dapat mengubah karakter dan jati dirinya melalui teks-teks atau wacana yang



dibacanya. Dalam hal ini guru yang bertindak sebagai fasilitator, dinamisator, dan organisator dalam proses belajar mengajar dituntut agar mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis wacana dan karakter siswa. Salah satu usaha guru untuk meningkatkan hal tersebut, yaitu dengan mencari cara atau model untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dan karakter siswanya.

Upaya mewujudkan pembelajaran membaca kritis wacana bahasa Indonesia serta karakter siswa yang berlatar multikultural yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang masyarakat Indonesia yang berbudaya serta secara nyata membangun jati diri dan karakter siswa SMA. Model pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca kritis banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa membaca kritis di sekolah-sekolah menengah pada umumnya masih kurang mendapat perhatian karena banyak guru tidak pernah menunjukkan perhatiannya terhadap membaca kritis (Harjasujana, 1988:11.2).

Banyak dari kalangan mereka belum menyadari betapa pentingnya kemampuan membaca kritis dalam pengembangan pribadi atau karakter siswa. Soedarsono (2008:16) menyatakan karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita. Hal ini sependapat dengan Santoso dalam Soedarsono (2008: 23) yang menyatakan bahwa pembinaan watak (karakter) merupakan tugas utama pendidikan.

Karakter yang tertanam dalam jiwa kita tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Akan tetapi, karakter dapat dibentuk, ditumbuhkembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja. Jadi, seseorang yang memiliki karakter tidak cukup menjadi orang yang baik saja tetapi orang yang berkarakter adalah orang yang baik dan sekaligus mampu menggunakan nilai yang baik tersebut melalui suatu daya juang mencapai tujuan mulia yang dicanangkan.

Melihat pentingnya membaca kritis dan mengantisipasi masalah-masalah tersebut, salah satu metode pembelajaran membaca yang diduga efektif dapat mengaktifkan, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan kompetensi membaca kritis serta pengembangan pribadi siswa adalah dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing berorientasi karakter. Hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter menekankan pada proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi wacana dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis, dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya.

Karakteristik model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter, yaitu: (1) siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi, (2) sarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau obyek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai, (3) guru mengontrol dan membimbing bagian tertentu



dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas, (4) tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, (5) kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran, (6) biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa, (7) guru memotivasi semua siswa untuk mengkomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter menekankan dan memberikan kesempatan siswa untuk bereksplorasi. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter berasal dari keyakinan bahwa siswa memiliki kebebasan untuk belajar sehingga siswa dapat menghimpun pengalaman dan nilai yang menumbuhkan kemampuan di dalam dirinya yang mewujudkan pemikiran, sikap, serta perilaku termasuk karakter dan budi pekerti.

Prosedur pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter dalam membaca kritis wacana menuntut siswa untuk berkonsentrasi penuh untuk memahami wacana secara keseluruhan sehingga siswa mendapatkan nilai-nilai yang bermakna dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter diharapkan dapat memberikan pencerahan untuk menanamkan karakter (*character building*) untuk membangun jati diri siswa SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter dalam upaya

peningkatan membaca kritis wacana pada siswa yang berlatar multikultural. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga dalam memecahkan masalah dan pengembangan pembelajaran membaca dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan karakter siswa SMA serta untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia terutama pengajaran wacana secara global.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Pada era informasi ini, sarana untuk memperoleh informasi semakin beragam. Melihat pentingnya informasi tersebut. Kegiatan dan kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting pada saat sekarang ini. Kenyataannya bahwa pengajaran bahasa Indonesia terutama membaca di berbagai sekolah di Indonesia kebanyakan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran konvensional merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan pengajaran leksikal, maksudnya diberikan kepada seluruh anak dalam kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, guru melakukan hal-hal seperti: menjelaskan, menjawab pertanyaan, mendemonstrasikan, dan mengajukan pertanyaan.

Hal ini memberikan dampak pada siswa, sehingga kemampuan membaca siswa di Indonesia rendah. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang belum terampil dalam memahami sebuah teks-teks bacaan atau wacana sehingga

kesulitan untuk menemukan ide-ide yang terkandung dalam teks-teks bacaan atau wacana tersebut.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural, baik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial memungkinkan terjadinya benturan antarbudaya, ras, etnik, agama, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu, dipandang perlu memberikan porsi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

Keberagaman suku, agama, serta pengaruh globalisasi yang menyebabkan kondisi bangsa Indonesia telah mengalami krisis karakter atau jati diri. Krisis karakter atau jati diri bangsa ini berakibat fatal yang mempunyai dampak yang berkelanjutan, krisis ini yang semula merupakan krisis identitas menjadi lebih dalam karena menyangkut masalah hati nurani yang mencerminkan adanya krisis karakter, terlebih lagi krisis yang berkaitan dengan jati diri.

Pada akhirnya, pendidikan multikultural serta model pembelajaran inkuiri berorientasi karakter dalam membaca serta memahami teks-teks atau wacana secara kritis ini diharapkan dapat memberikan pencerahan untuk menanamkan karakter (*character building*) untuk membangun jati diri siswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Peneliti telah menguraikan dalam latar belakang masalah penelitian dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di SMA

harus terus diupayakan. Dalam hal ini, termasuk peningkatan kemampuan siswa dalam membaca kritis untuk kepentingan pendidikannya.

Upaya meningkatkan, mengembangkan, dan memecahkan masalah pembelajaran membaca dapat diupayakan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Model inkuiri terbimbing berorientasi karakter merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis wacana dan karakter sehingga menjadikan siswa lebih berpikir kritis, kreatif, serta dapat membangun jati diri siswa di SMA.

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis wacana siswa SMA berlatar multikultural di Padangsidempuan ?”

Secara rinci rumusan masalah di atas dapat ditelusuri secara bertahap melalui pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa SMA di Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah proses belajar mengajar membaca pemahaman siswa SMA di Padangsidempuan?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter pada siswa SMA berlatar multikultural di Padangsidempuan dalam membaca kritis wacana?

4. Apakah pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis wacana pada siswa SMA berlatar multikultural di Padangsidempuan?
5. Bagaimanakah tanggapan guru pada pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter dalam membaca kritis wacana?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian adalah:

1. mengidentifikasi kemampuan membaca pemahaman siswa SMA di Padangsidempuan;
2. mendeskripsikan proses belajar mengajar membaca pemahaman siswa SMA di Padangsidempuan;
3. mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter pada siswa SMA berlatar multikultural di Padangsidempuan dalam membaca kritis wacana;
4. mengukur efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter terhadap kemampuan membaca kritis wacana pada siswa SMA berlatar multikultural di Padangsidempuan;
5. mengidentifikasi tanggapan guru pada pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter dalam membaca kritis wacana.

### 1.5 Asumsi

Asumsi-asumsi yang penulis kemukakan dalam penelitian ini berkaitan langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran membaca kritis wacana pada siswa tingkat SMA. Asumsi dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa didukung oleh masyarakat yang memiliki karakter dan jati diri.
2. Tingkat kemampuan membaca antarsiswa yang satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini bergantung pada pengalaman dan wawasan yang dimilikinya.
3. Membaca sangat penting untuk meningkatkan daya nalar dan pengetahuan seseorang dalam berbagai hal. Hal ini berarti bahwasanya membaca merupakan fungsi untuk mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebagian besar informasi itu diserap melalui membaca.
4. Penggunaan model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan hasilnya.
5. Latihan dan bimbingan serta penggunaan strategi membaca yang efektif dan efisien berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang dapat ditingkatkan dengan.
6. Pembelajaran membaca kritis wacana pada siswa berlatar multikultural memerlukan model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Manfaat bagi peneliti*, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter pada siswa berlatar multikultural dalam memahami wacana.
2. *Manfaat bagi guru*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih metode, teknik, dan pembelajaran wacana agar mampu menarik minat siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa.
3. *Manfaat bagi siswa*, siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi membaca kritis wacana. Dengan demikian siswa tersebut mampu menanamkan karakter untuk membangun jati dirinya. Penggunaan metode dan teknik tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik minat siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dan membangun karakter siswa

## 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca kritis wacana adalah kegiatan yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif dan analitis yang kegiatannya merupakan tindak lanjut dari membaca pemahaman yang bukan mencari kesalahan terhadap suatu satuan bahasa yang terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk

karangan atau laporan. Bijaksana adalah cermat dalam membaca wacana; mendalam adalah meresap, terperinci, dan paham benar-benar dalam membaca wacana; evaluatif adalah proses, cara, perbuatan yang berhubungan dengan penilaian terhadap wacana; analitis adalah proses, cara, perbuatan untuk mencari kesimpulan terhadap wacana.

2. Pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter adalah model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa dalam proses pembelajaran berlangsung yang menyebabkan siswa memperoleh nilai-nilai moral yang terpatri untuk menghimpun pengalaman serta pendidikan sehingga menumbuhkan kemampuan untuk mewujudkan pemikiran, sikap, watak, dan budi pekertinya.
3. Siswa berlatar multikultural adalah kumpulan beberapa orang dalam kelompok yang memiliki keberagaman budaya serta mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, budaya, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.

### **1.8 Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter tidak efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas berlatar multikultural di Padangsidimpuan.

$H_1$  : Model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter dalam

meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas X Sekolah Menengah Atas berlatar multikultural di Padangsidimpuan lebih efektif daripada mengikuti pembelajaran menggunakan teknik penungasan dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas X Sekolah Menengah Atas berlatar multikultural di Padangsidimpuan.

### **1.9 Paradigma Penelitian**

Membaca adalah suatu keterampilan untuk meningkatkan daya nalar seseorang. Artinya daya pikir seseorang banyak ditentukan oleh budaya membacanya. Secara makro, membaca juga berdampak terhadap kualitas pembangunan bangsa dan negara serta karakter masyarakat.

Saat ini bangsa kita sedang mengalami krisis karakter atau jati diri bangsa yang berakibat fatal berdampak berkelanjutan. Krisis ini semula merupakan krisis identitas menjadi lebih dalam karena menyangkut masalah hati nurani yang mencerminkan adanya krisis karakter, terlebih lagi krisis yang berkaitan dengan jati diri.

Usaha untuk meminimalisasi hal tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan membaca terutama membaca kritis dapat menjadi kebutuhan yang sangat vital jika kita tidak mau ketinggalan zaman. Membaca kritis memiliki sifat evaluatif dan interpetatif, yang memusatkan perhatian pada pertanyaan mengapa dan bagaimana. Pembaca kritis adalah pembaca yang berpikir, pembaca yang tajam perhatian. Pembaca kritis mempunyai sifat-sifat berikut: (a) mempunyai

tujuan membaca yang jelas, (b) tertarik kepada apa yang mereka baca, (c) membaca untuk menjawab pertanyaannya sendiri.

Usaha memaksimalkan kemampuan membaca kritis serta karakter siswa tersebut dibutuhkan model pembelajaran, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter. Model pembelajaran inkuiri berorientasi karakter merupakan model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung yang menyebabkan siswa memperoleh nilai-nilai moral yang terpatri untuk menghimpun pengalaman serta pendidikan sehingga menumbuhkan kemampuan yang mewujudkan pemikiran, sikap, watak, dan budi pekerti.

Prosedur pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter dalam membaca kritis wacana menuntut siswa untuk berkonsentrasi penuh untuk memahami wacana secara keseluruhan sehingga siswa mendapatkan nilai-nilai yang bermakna dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter diharapkan dapat memberikan pencerahan untuk menanamkan karakter (*character building*) untuk membangun jati diri siswa SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, paradigma penelitian dapat digambarkan dalam bagan penelitian sebagai berikut.

**Bagan 1.1**  
**Paradigma Penelitian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi Karakter Pada Siswa Berlatar Multikultural**

